

**KEPRIBADIAN RARAS DALAM NOVEL *TABULA RASA*
KARYA RATIH KUMALA
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

*Skripsi ini Diajukan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra*

RENO WULAN SARI

05184032



JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2009



ABSTRAK

Reno Wulan Sari. 2009. "Kepribadian Raras dalam Novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala (Tinjauan Psikologi Sastra)". Skripsi ini ditulis dengan bimbingan Dra. Adriyetti Amir, SU selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing II di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Penelitian ini mengangkat masalah kepribadian salah satu tokoh di dalam Novel *Tabula Rasa* (2004) yaitu Raras dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kepribadian tokoh Raras dilihat dengan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Alfred Adler yang sebelumnya didukung oleh analisis struktur Novel *Tabula Rasa* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah (1) Apa faktor penyebab terbentuknya Raras menjadi seorang lesbian, (2) Apa dampak yang timbul dalam kepribadian Raras karena menjadi seorang lesbian. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan faktor penyebab terbentuknya Raras menjadi seorang lesbian dan dampak lesbian tersebut dalam kepribadian Raras.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tabula Rasa adalah novel pertama Ratih Kumala. Novel ini meraih penghargaan sebagai pemenang ketiga Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2003. Istilah *tabula rasa* dilahirkan oleh John Locke sebagai bagian dari pandangan *empiris*. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti coba-coba atau pengalaman (Tafsir, 2005:173).

John Locke menekankan, bahwa tidak ada sesuatu di dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman. Sebenarnya pernyataan ini merupakan tesis Locke yang terdapat di dalam bukunya *An Essay Concerning Human Understanding* yang dikeluarkannya tatkala ia menentang ajaran ide bawaan (*innate idea*) pada orang-orang rasionalis. Jiwa (*mind*) itu, tatkala orang dilahirkan, keadaannya kosong, laksana kertas putih atau *tabula rasa*, yang belum ada tulisan di atasnya, dan setiap idea yang diperoleh mestilah datang melalui pengalaman; yang dimaksud dengan pengalaman di sini ialah pengalam inderawi (Tafsir, 2005:174).

Pada Novel *Tabula Rasa*, Ratih Kumala menuliskan bahwa sosok Raras yang seorang perempuan mandiri merupakan *tabula rasa* sebagai kesimpulan akhir tentang segala peristiwa yang telah dialaminya.

*Vi, aku kini tahu siapa aku. Aku dilahirkan sebagai batu tulis kosong.
Aku tabula rasa, aku adalah dogma dari aliran empiris dan aku*

terbentuk dari jalannya hidup. Aku tak pernah menyesalinya. Aku tak menyesali jalanku (Kumala, 2004: 183).

Kutipan di atas merupakan suara hati Raras sebagai tokoh yang terlibat dalam rangkaian peristiwa Novel *Tabula Rasa*. Seperti karya sastra lainnya, keberadaan tokoh memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa sebagai bagian dari konflik. Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* menuliskan, istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "siapakah tokoh utama dalam novel itu?" (Nurgiyantoro, 1995: 165). Adanya tokoh atau beberapa tokoh di dalam novel dapat dianggap sebagai penggerak setiap peristiwa sehingga mampu menjalin plot novel tersebut.

Jakob Sumardjo (dalam Fananie, 2002: 86-87) menuliskan, sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Kendati berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan suatu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema.

Berangkat dari pemahaman di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap cerita selalu memiliki tokoh. Penggambaran tokoh dan penokohan di dalam novel memiliki perbedaan satu dan lainnya. Hal ini sesuai dengan perbedaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditekankan oleh Dobzhansky, setiap orang secara biologis dan genetik benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar. Dan terbukti bahwa perbedaan-perbedaan itu semakin bertambah bukannya mengurang, semenjak anak-anak beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan akhirnya ke usia lanjut (dalam Hurlock, 1980: 7).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tabula rasa merujuk pada pengertian bahwa manusia lahir seperti kertas kosong dan bagaimana keadaan manusia itu nantinya dipengaruhi oleh pengalaman. Ratih Kumala menempatkan istilah tabula rasa pada salah seorang tokoh yang diciptakannya yaitu Raras. Raras adalah seorang perempuan yang lesbian.

Adanya penempatan istilah tabula rasa pada sosok Raras sesungguhnya kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang menggambarkan jalan pembentuk kepribadian Raras yaitu pengalaman-pengalaman masa kecilnya, dimana pengalaman tersebut hadir sebagai faktor penyebab Raras menjadi seorang lesbian. Pengalaman masa kecil yang dialami Raras adalah trauma atas pemerkosaan saudara kembarnya yang bernama Rimbang dan peran keluarga. Trauma yang timbul diakibatkan oleh kematian Rimbang (saudara kembar Raras) pada usia lima tahun karena diperkosa oleh Kakak seorang laki-laki kepercayaan Ayah mereka yang menumpang di rumah. Faktor penyebab lainnya adalah diri kreatif Raras memberikan arti terhadap orang-orang pertama yang dikenalnya yaitu Ayah, Ibu, Rimbang, dan Yu Marsini. Penilaian terhadap sosok laki-laki didapatkan Raras dari Ayah dan Kakak dan selebihnya adalah penilaian terhadap sosok perempuan.

Inilah faktor penyebab Raras menjadi seorang lesbian dan juga yang melatarbelakangi Raras untuk mencintai teman dekatnya Violet. Violet adalah perempuan normal yang disadari Raras tidak akan mampu mebalas perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred. 2004. *What Life Should Mean To You*. Yogyakarta: Alenia
- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brazelton. 2009. *Kakak-Adik Rukun*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Dharma, Agus (ed). 1983. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: Medpress
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Fanu, James Le. 2008. *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta: Diva Press Group
- Fudyartanta. 2005. *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan ed.5*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kumala, Ratih. 2004. *Tabula Rasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Lyons, Elizabeth. 2003. *Asyiknya Merawat Anak Kembar*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Masland, Robert P. 2006. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poedawijatna. 2002. *Pembimbingan Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing